

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB masih tergolong dalam kategori rendah (belum banyak berperan dengan presentase 38,6% atau nilai rata-rata 38,6). Peran yang dapat ditampilkan setiap tokoh masyarakat, masih pada:

a) Pemberian penjelasan dan informasi tentang penggunaan KB dari aspek agama bila ada masyarakat yang ingin bertanya untuk merubah mengubah pandangan masyarakat diharapkan timbul minat menjadi akseptor KB aktif. Kegiatan ini sering dilakukan pada kegiatan keagamaan dengan rata-rata 60%.

b) Belum diperdayakan sepenuhnya oleh instansi terkait program KB sebagai koordinator sehingga belum mampu mengkoordinasi masyarakat terutama PUS menjadi akseptor KB aktif, terutama metode jangka panjang seperti implant, AKDR dan vasektomi dengan nilai persentase 10%.

c) Pemberian dorongan kepada PUS melalui informasi KB dari segi agama, manfaat ekonomis dan kesehatan, tetapi karena alasan cara dan penggunaan KB belum sepenuhnya diterima masyarakat sehingga

masyarakat lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil dan suntik, dengan nilai persentase 50%.

- d) Pemberian bantuan bila ada masyarakat yang ingin menjadi akseptor KB tetapi selama ini masyarakat lebih memilih langsung pergi ke puskesmas atau bidan desa untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bila mengalami masalah KB, dengan nilai persentase 10%. Melakukan silaturahmi secara formal melalui pertemuan KB, kegiatan yasinan atau mauludan ataupun kegiatan informal yaitu menghadiri undangan hajatan baik pengantin atau sunatan. Menyarankan masyarakat berkunjung ke puskesmas dan bidan desa bila mengalami gangguan kesehatan khususnya masalah KB, dengan nilai persentase 60%
- e) Berperilaku, bersikap sopan santun dalam pergaulan ataupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, mengikuti berbagai kegiatan sosial dan keagamaan seperti gotong royong, mengikuti penyuluhan, dan kegiatan keagamaan, dengan nilai persentase 60%

2. Faktor penghambat dalam meningkatkan partisipasi menjadi akseptor KB meliputi: (1) Dukungan suami rendah menganjurkan pasangan menjadi akseptor KB, apalagi suami tidak berkeinginan berpartisipasi. (2) Adanya persepsi keluarga bahwa banyak anak banyak rejeki. (3) Anak adalah anugerah Tuhan yang harus diterima diasuhnya dengan baik sehingga tidak dianjurkan menunda kelahiran atau menghinta. (4) Kepercayaan masyarakat yang kuat menganggap program KB haram digunakan seperti implant dan AKDR, dan vasektomi.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, dapat disampaikan saran-sara kepada pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB, terutama bagi:

1. Pemerintahan desa, perlunya melibatkan tokoh masyarakat secara aktif dan memberikan insentif dalam kegiatan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat karena tokoh masyarakat lebih mudah melakukan pendekatan kepada masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat dapat menerima KB yang disampaikan tanpa mengesamping ajaran Agama sebagai solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.
2. Masyarakat, perlunya persespi yang salah selama ini terkait penggunaan KB dan persepsi banyak anak banyak rezeki melalui pendekatan dan pendamping kepada sasaran KB dengan memberikan kemudahan pelayanan kesehatan supaya partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB meningkat di masa mendatang.
3. Tokoh msyarakat, berupaya melakukan berbagai inisiatif dan metode untuk mempengaruhi masyarakat berpartisipasi menjadi akseptor KB, baik istri maupun suami memiliki hak yang sama dalam menjaga kesehatan keluarga.
4. Peneliti lain. Hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna dan penulis berharap penelitian ini bisa dilanjutkan dan dikembangkan oleh peneliti lainnya yang berhubungan dengan peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB.